



## HABITUS ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK PADA MASYARAKAT KELAS BURUH BANGUNAN DI DESA TEMBUNG PASAR VII BERINGIN GANG SINGKONG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

Siti Munawwarah<sup>1)</sup>, Sakti Ritonga<sup>2)</sup>, Neila Susanti<sup>3)</sup>

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara

[Sitimunawwarah1@gmail.com](mailto:Sitimunawwarah1@gmail.com)<sup>1)</sup>

[Sritonga75@yahoo.co.id](mailto:Sritonga75@yahoo.co.id)<sup>2)</sup>

[Neilasusanti44@gmail.com](mailto:Neilasusanti44@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

*Penelitian ini berfokus kepada habitus orang tua kelas buruh bangunan dalam memberikan pengetahuan pada anak di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Dalam latar belakang penulisan ini di lihat dari kebiasaan anak buruh bangunan dalam berbicara pada orang tua dan temannya dengan perkataan yang kotor dan kasar serta tidak patuh terhadap aturan yang di berikan orang tua akan membawa anak tersebut tumbuh dan berkembang menjadi calon buruh bangunan selanjutnya. Objek penelitian ini di lakukan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data ada dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap 7 (tujuh) informan. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, pencarian tentang fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa habitus yang diberikan orang tua kelas buruh bangunan dalam pengasuhan anak menanamkan anak tentang aspek nilai-nilai sosial dalam kehidupan yaitu, nilai perubahan nasib, dan nilai kepatuhan. Nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh faktor pekerjaan orang tua kelas buruh bangunan.*

*Kata Kunci : Habitus Orang Tua, Buruh Bangunan, Nilai-nilai Sosial Kehidupan.*

### PENDAHULUAN

Berbagai faktor dalam pola asuh terlihat faktor pendidikan, faktor kebudayaan, faktor kelas sosial, faktor mata pencaharian membentuk sebagian kepribadian orang tua (ayah dan ibu). Orang tua yang bekerja sebagai seorang buruh bangunan, buruh pabrik, pegawai negeri atau wiraswasta rata-rata membawa pola hidup pekerjaan ke dalam keluarga. Pola hidup tersebut berhubungan pada pola pengasuhan yang akan diterapkan orang tua kepada anak-anaknya.

Orang tua kelas buruh bangunan hanya bekerja untuk keperluan sandang, pangan dan papan. Mereka tidak bekerja untuk tujuan meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan keadaan ekonomi. Pada orang tua kelas buruh bangunan yang mencari nafkah cenderung bekerja hanya untuk lepas makan, jika dirasa cukup, maka tidak bekerja, jika uang sudah menipis, maka bekerja lagi. Keadaan seperti ini menyebabkan tingkat ekonomi orang tua kelas buruh bangunan cenderung statis. Dilihat dari observasi yang dilakukan sebelumnya bahwa orang tua yang pekerjaannya berprofesi sebagai buruh bangunan dengan keadaan latar belakang kelas sosial di bawah tentunya akan mempengaruhi bentuk pengasuhan dan didikan yang diterapkan orang tua terhadap anak. Karena faktor pekerjaan orang tua sebagai buruh bangunan dapat menjadi pertimbangan untuk melihat habitus orang tua kelas buruh bangunan Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang,



dalam memberikan pengetahuan dan pengasuhan yang diterapkan pada anak.

Latar belakang habitus orang tua kelas buruh bangunan Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, dalam pengasuhan anak yang dibebaskan, tidak dipedulikan seperti tidak ditanamkannya nilai-nilai sosial, nilai agama membuat perilaku anak-anak tersebut sering melakukan kebiasaan-kebiasaan dengan perilaku yang tidak sopan kepada orang tuanya. Habitus anak yang seperti itu akan berpengaruh pada perilaku dan sikap anak dari pola didikan orang tuanya sehingga menutup kemungkinan orang tua yang kerjanya sebagai seorang buruh bangunan anak-anaknya tersebut akan besar dan berkembang menjadi calon buruh berikutnya. Sebab mereka yang bekerja sebagai buruh bangunan tidak terlalu penting bagaimana pola pendidikan formal, yang penting baginya bagaimana bekerja keras, mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan hidup.

Keadaan yang terus menerus seperti ini membentuk pola pengasuhan yang cenderung seperti apa yang diungkapkan Martin dan Colbert dalam Karnilawati Silalahi (2010) yaitu pola pengasuhan liberal/permisif ditandai dengan kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai keinginan anak. Pada pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan implusif. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, tidak mau patuh dan lain sebagainya.

Pola pengasuhan anak dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, diantaranya :

1. Pola asuh otoriter, yaitu dalam kamus besar bahasa Indonesia (1996) otoriter berarti berkuasa sendiri dengan sewenang-wenang. Pola asuh otoriter ialah suatu bentuk pola yang membentuk anak supaya patuh dan tunduk terhadap seluruh perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa adanya kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. (Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih, 1998:87).
2. Pola asuh permisif, menurut Hurlock (1995:93) Pola pengasuhan ini berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter. Pengasuhan permisif tidak mengajarkan pengaturan kepada anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak mengambil keputusannya sendiri. Segala yang diperbuat anak diperbolehkan oleh orang tua dan menuruti segala kemauan anak (Baumrind dalam Dariyo: 2004:98).
3. Pola asuh demokratis, menurut Hurlock (1995:94) pengasuhan yang menerapkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Mereka melihat bahwa anak berhak mengetahui adanya peraturan dibuat dan mereka diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat sendiri bila mereka menganggap peraturan tersebut tidak adil.

Habitus tidak bisa di transfer pada orang lain begitu saja layaknya modal ekonomi (Ine Fausayana, 2017:55). Relasional dalam habitus pada kelas sosial terhadap struktur habitus keluarga kelas buruh bangunan tersebut, yang dicerminkan melalui tindakan dan secara perlahan menjadi realitas objektif, dan kemudian diinternalisasikan ulang dan mempunyai hubungan dialektis. Pada konteks fenomena yang diteliti habitus keluarga kelas buruh bangunan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, akan mempengaruhi struktur pengetahuan dan pengasuhan yang diterapkan keluarga kepada anak dengan pengaruh dari semua pengalaman dan pengetahuannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, maka hasil penelitiannya bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari habitus orang tua kelas buruh bangunan dalam pengasuhan anak bangunan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian melalui instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktik-praktik kehidupan yang diperoleh dari pengalaman individu dalam berinteraksi, dan habitus di formulasikan menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi yang mencakup beberapa prinsip, diantaranya yaitu habitus mencakup dimensi kognitif dan afektif yang terejawantahkan dalam sistem disposisi (fatmawati, 2020 : 48). Habitus dapat dikatakan juga sebagai pengalaman, yang sangat erat kedekatannya dengan internalisasi nilai-nilai masyarakat yang sudah diubah menjadi alam bawah sadar seseorang (Lynda, 2018 : 198-214).



Hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktifitas keseharian dan juga pendidikan keluarga merupakan sebuah habitus. Intelektual yang diperoleh secara formal maupun warisan keluarga, seperti pengetahuan yang sudah dipelajari dari budaya kelas buruh bangunan dengan semua pengalaman dan pengetahuan yang sudah terinternalisasikan dalam keluarga memengaruhi didikan yang diterapkan, pengetahuan yang didapatkan dari latar belakang keluarga, pengalaman dan lingkungan sosialnya. Pengetahuan dari nilai-nilai yang diberikan keluarga kelas buruh bangunan dibentuk oleh habitus tidak hanya sebatas direkam dalam memori seseorang secara pasif.

Peran tingkah laku yang dipelajari dalam keluarga merupakan contoh atau prototif peran tingkah laku yang diperlukan pada segi-segi lainnya dalam masyarakat. Keluarga merupakan Lembaga Pendidikan utama. Proses anak dalam bersosialisasi dan belajar mengenai nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan dimulai dari lingkungan keluarga. Di setiap keluarga akan memiliki struktur yang termuat didalamnya, struktur yang di maksud "kultur" di dalam keluarga yang akan mempengaruhi kemampuan berbahasa anak (miyarso, 2017 : 99-100).

Seperti seorang anak yang pembuat gerabah akan mengetahui tanah liat terbaik untuk membuat gerabah, akan berbeda dengan anak yang tumbuh di daerah keluarga pembuat layangan. Seorang anak buruh bangunan akan mengetahui semen apa yang terbaik untuk membuat bangunan dan sampai berapa lama bangunan itu dapat bertahan. Habitus pada orang tua keluarga kelas buruh bangunan di Gang Singkong menumbuhkan nilai-nilai sosial mengikuti latar belakang kelas dan pengalaman dari keluarga kelas buruh bangunan. Nilai-nilai sosial tersebut akan membawa dampak bagi kehidupan anak buruh bangunan dimasa sekarang dan masa yang akan datang, nilai-nilai sosial tersebut mengikuti beberapa aspek diantaranya ;

**Nilai perubahan nasib,** Orang tua keluarga kelas buruh bangunan berhak menentukan nasib anaknya, mereka sebenarnya tidak kepingin anaknya harus menjadi anak buruh mengikuti latar belakang kelas orang tuanya. Tergambar dari orang tua keluarga kelas buruh bangunan yang sampai memberi nama anaknya sama seperti nama pemilik usaha aksesoris ternama di kota agar rezeki dan nasib anaknya bisa mengikuti nasib pemilik usaha aksesoris tersebut.

Orang tua kelas buruh bangunan menginginkan sang anak menjadi calon orang sukses yang dapat merubah kelas sosial keluarganya sehingga orang tua kelas buruh bangunan mendorong anaknya rajin dan giat belajar, mereka mendidik anaknya setinggi mungkin karena mereka yakin dan percaya bahwa pendidikan menjadi modal sosial bagi keluarga kelas buruh bangunan untuk mereproduksi nasib anaknya menjadi kelas sosial baru bukan hanya menjadikan anaknya menjadi calon buruh selanjutnya.

**Nilai kepatuhan,** Orang tua keluarga kelas buruh bangunan juga menginginkan anaknya tidak bandel, menghormati orang yang lebih tua, dan tidak melawan orang tuanya. Menunjukkan bahwa menjadi anak buruh bangunan tidak boleh macam-macam karena ada juga ketakutan-ketakutan orang tua kelas buruh bangunan jika anaknya mempunyai prilaku yang buruk anak berdampak negatif dan berpengaruh bagi kehidupan nasib anaknya. Meskipun keluarga kelas buruh bangunan percaya bahwa pendidikan menjadi modal yang penting untuk mengubah kelas baru namun prilaku dan sikap yang baik juga akan menentukan nasib anak kedepannya. Nilai-nilai yang dimiliki anak dalam bertata krama, sopan santun, mematuhi aturan-aturan baik di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah tercermin dari kebiasaan orang tua mendidik dan mengasuh anak. Nilai-nilai yang diimplementasikan dengan cara orang tua memberikan anak kesempatan untuk berperilaku yang sopan dan santun, menghormati orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya.

**Nilai kemandirian,** Selain menumbuhkan nilai-nilai kepatuhan dan perubahan nasib orang tua keluarga kelas buruh bangunan juga menginginkan anaknya untuk mandiri, tidak bergantung dengan orang lain sehingga keluarga kelas buruh bangunan memiliki cita-cita yang tinggi untuk anaknya menjadi anak yang sukses dan juga tidak menginginkan anaknya terlalu manja dengan orang tua. Orang tua keluarga kelas buruh bangunan belajar dari pengalaman saat mereka di asuh oleh orang tuanya sebelum menikah untuk tidak memanjakan anaknya. Maka terjadi penurunan dari didikan orang tua kelas buruh bangunan ketika mereka mendapat pengasuhan orang tuanya disaat mereka belum menikah dan tinggal bersama orang tuanya.

Faktor pendukung anak menjadi mandiri pada dasarnya ketika anak tersebut berada dalam lingkungan yang orang-orang di sekelilingnya mampu menciptakan faktor yang dapat mendukung anak untuk tumbuh dengan normal dan bahagia. Terbentuknya kemandirian bukanlah kemampuan yang dibawa anak sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar.

Latar belakang ekonomi dan pengalaman dari habitus orang tua kelas buruh bangunan memberikan pengetahuan dari nilai-nilai sosial pada anak yang mengharapakan anak mereproduksi menjadi kelas sosial yang baru. Dan pengimplementasikan nilai-nilai tersebut dipengaruhi peran penting



dari orang tua. Sebagian besar kebiasaan anak dalam garis positif dengan habitus sesuai dengan nilai-nilai sosial untuk memproduksi anak menuju kelas sosial yang baru dan sebagian kecil kebiasaan negatif anak dengan habitus tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Sesuai dengan apa yang menjadi pemikiran Bordieu bahwa kebiasaan anak tidak hanya muncul dari diri anak melainkan tercipta dari kondisi habitus keluarga buruh bangunan. Peran serta keluarga sangat diperlukan karena faktor ini sangat penting bagi anak untuk menciptakan habitus yang baik dan menciptakan perilaku sosial yang positif pula. Jika hal ini terwujud maka anak akan kuat dalam menghadapi pengaruh dari luar. Namun habitus dalam nilai kesopanan yang terjadi pada anak kelas buruh bangunan di Desa Tembung Pasar VII Gang Singkong terlihat dari beberapa aspek yaitu tata krama dan cara berkomunikasi.

Orang tua sebagai institusi nonformal telah melaksanakan perannya dengan maksimal, semua anak tentunya mendapat pengetahuan dari segi kognitif dan afektif yang sama. Namun keluarannya akan berbeda antara anak dari kelas buruh bangunan dengan anak dari keluarga kelas militer terutama dari sikap afektif. Dari hasil penelitian orang tua kelas buruh bangunan pro aktif dalam membentuk habitus anak, namun belum melaksanakan perannya dengan maksimal. Salah satu penyebabnya adalah orang tua masih memanjakan anaknya, kurang mengajarkan anaknya dalam nilai kesopanan seperti cara berkomunikasi.

Minimnya perhatian karena orang tua lebih sibuk bekerja akan membuat dorongan dalam diri yang begitu kuat dalam pergaulan dengan lingkungan yang kurang baik memberi pengaruh negatif yang berdampak pada perilaku anak dimasa yang akan datang. Jika anak mendapat terjun dimasyarakat dan dihadapkan pada situasi tertentu, dalam hal ini pergaulan anak akan sangat menentukan ia kedepannya. Anak akan mendapat kebiasaan dan lingkungan yang baik maka tidak akan ada masalah, namun jika anak mendapat kebiasaan dan lingkungan yang tidak baik anak akan mudah terbawa arus. Tentunya peran orang tua harus bisa berupaya mendidik serta mengajarkan anak supaya memahami perbedaan baik dan buruk, agar tidak mudah terjerumus dalam perbuatan atau perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Apabila orang tua dapat menyadari peranan mereka menjadi orang tua yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak, maka harapan-harapan yang diharapkan orang tua akan lebih mudah terwujud. Sebab orang tua menjadi salah satu fungsi utama dalam mengemban tugas pertama dan bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. (Gunarsa, 2004:60).

## SIMPULAN DAN SARAN

Struktur Habitus yang ditanamkan orang tua kelas buruh bangunan pada anak tentang pemahaman nilai-nilai sosial dalam kehidupan, yaitu **(1) Nilai Perubahan Nasib**, Orang tua mengharapkan anak dapat merubah nasib perekonomian keluarga menjadi kelas yang lebih tinggi dari kelas buruh bangunan. **(2) Nilai Kepatuhan**, Orang tua mengharapkan anak dapat mendengarkan setiap perkataan yang diucapkan orang tua dan tidak melawan orang tuanya. **(3) Nilai Kemandirian**, orang tua mengharapkan anak untuk tidak bergantung kepada orang lain.

Kebiasaan (Habitus) yang diberikan orang tua pada anak akan meningkatkan karakter anak lebih cepat dan dapat mempengaruhi kepribadian anak di dalam keluarga maupun masyarakat. Hal ini disebabkan karena orang tua menerapkan sederet peraturan-peraturan rumah yang harus dilakukan anak tetapi tidak terlalu menekan kedisiplinan yang keras.

Orang tua harus menanamkan sikap patuh dan sopan terhadap ibu dan ayahnya bahkan dengan orang yang lebih tua darinya, menanamkan sikap disiplin terhadap anak agar meningkatkan karakter seorang anak dan membentuk kepribadiannya.

## DAFTAR RUJUKAN

B.Hurlock,Elizabeth.(1995).*Perkembangan Anak Jilid II*.Jakarta: Erlangga.

Dariyo, Agoes.(2004).*Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*.Jakarta:Grasindo.

Darusman, Armansyah.(2018).*Sosialisasi Dalam Keluarga Militer (Studi Kasus Kodam Gaperta Kecamatan Medan Helvetia*.Skripsi.FISIP: Universitas Sumatera Utara (<https://repositori.usu.ac.id>).

Fatmawati, Nur Ika.(2020).*Pierre Bordieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik*.Madani : Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan.Volume 12 No.1 : 48.



Fatmawaty, Lynda, Marahayu, Utami, dan Suhardi, Imam.(2018).*Pola Interelasi Eksistensi Lenger Lanang Langgeng Sari dalam Pertunjukan Seni di Banyumas : Perspektif Bourdieu*.Jentera: Jurnal Kajian Sastra 7 (2), 198-214.

Fausayana,Ine.(2017).*Habitus Modal dan Kelembagaan Pembudidaya Rumput Laut*.Yogyakarta:CV Budi Utama.

Gunarsa,Singgih d dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa.(1995).*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Jakarta:PT.BPK Gunung Mulia Cet ke-7.

Gunarsa, Singgih D.(2004).*Psikologi Praktis Anak dan Keluarga, Cetakan.7*. Jakarta: Gunung Mulia.

Harker,Richard,dkk.(2006).(*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*.Yogyakarta: JALASUTRA

Jacky,M.(2015).*Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*.Jakarta: Mitra Wahana Media.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet-7*.(1995).Jakarta: Balai Pustaka.

Melfianora. (2019). Penulisan karya tulis ilmiah dengan studi literatur. <https://osf.io/efmc2/>

Miyarso, Estu.(2017).*Kultur Keluarga dan Kemampuan Berbahasa Anak*.Jurnal Dinamika Pendidikan.Volume XXII No.2 : 99-100.

Moleong,Lexy.(2010).*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:Remaja Rosda Karya.

Ritzer,George dan Douglas J. Goodman.(2009).*Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Murakhir Teori Sosial Postmodern*.Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Silalahi,Karnilawati dan Meinarno, Eko.A.(2010).*Keluarga Indonesia*.Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada.

Siregar, Mangihut.(2016). *Teori "Gado-gado" Pierre-felix Bourdieu*.Jurnal Studi Kultural.Volume 1 no.2 : 79-82.